

**STUDI DESKRIPTIF PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI
DI LINGKUNGAN LOKALISASI SUNAN KUNING KELURAHAN
KALIBANTENG KULON KOTA SEMARANG**

Sri Nuryani ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:
*Moral Values, Early
Childhood, Localization Env
ironment*

Abstrak

Proses sosialisasi anak terjadi langsung maupun tidak langsung dalam interaksinya dengan lingkungan sosial, sehingga lingkungan memiliki peran yang sangat besar setelah orangtua dalam proses perkembangan moral anak. Sementara itu, sekarang ini banyak sekali tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia salah satunya Sunan Kuning, sehingga peran lingkungan yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak menjadi tempat yang tidak aman untuk bermain. Dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan tersebut yaitu anak yang berkata "asu", "susumu lho ketok". Rumusan masalah dalam penulisan yaitu (1) bagaimana proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yaitu Muhammad Syahputra yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman. Berdasarkan analisis data, proses penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengajarkan baik buruk, sopan santun, dan cara beribadah. Faktor pendukung penanaman nilai moral yaitu kepatuhan anak terhadap orangtua cukup tinggi, harapan orangtua supaya anak berperilaku baik, perhatian dari orangtua, pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak, nenek yang terlalu memanjakan cucunya, dan tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, serta tidak adanya pembatasan pergaulan.

Abstract

The child's socialization process occurs directly or indirectly in its interaction with the social environment, so that the environment has a very big role after the parents in the process of moral development of the child. In the meantime, this is now a great many places of localization which mushroomed and flourished in Indonesia one of Sunan Kuning, making the role of the environment should be a place to grow and develop the children become unsafe places to play. The impact posed by the environment that is the child who said "asu", "susumu lho ketok". Formulation of the problem in writing, namely (1) how the process of cultivation of the moral values in early childhood in Semarang Sunan Kuning localization environment?, (2) what are the factors supporting and restricting the cultivation of the moral values in early childhood in Semarang Sunan Kuning localization environment?. This research aims (1) to know the process of cultivation of the moral values in early childhood environments in the localization of Sunan Kuning Semarang, (2) to find out the factor endowments and a barrier to the cultivation of the moral values in early childhood environments in the localization of Sunan Kuning. This type of research is qualitative research phenomenological approaches to the subject through research namely Muhammad Syahputra specified by means of purposive sampling. Data collection method using observation, interviews, and documentation. The data obtained are examined the validity of the data with the triangulation of sources, methods and time. Data were analyzed with the interactive model of data analysis techniques, Miles and Huberman. Based on the data analysis, the process of cultivation of the moral values in early childhood is done in a way to teach good bad, good manners, and how to worship. The cultivation of the moral values of the supporting factors i.e. submission against parents is quite high, the expectations of parents so that children behave well, the attention of parents, religion, learning and conditioning a NAP. While the factors restricting the cultivation of the moral values that is an environment that is less good, limited time parent to meet the child, a grandmother too indulged his grandson, and the absence of examples of good behavior from parents, as well as the absence of any limitation by Association.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: pgpaud@unnes.ac.id

ISSN 2252-6382

PENDAHULUAN

Penanaman nilai moral pada anak usia dini mulai diperkenalkan melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia (Zuriah, 2007). Proses memperkenalkan pada anak dapat dimulai melalui pengenalan tentang agama, simbol-simbol agama, dan sebagainya. Diharapkan ketika anak masih dalam masa *golden age* (0-6 tahun), orangtua dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya.

Menurut Gunarsa (2014), pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya. Orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak salah satunya perkembangan moral, karena anak memandang orangtua sebagai sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orangtuanya, segala perilaku yang dilakukan oleh orangtua, biasanya akan ditiru oleh anak.

Bandura dan Walters (Gunarsa, 2014) mengemukakan bahwa peranan imitasi sangat penting. Proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Orang dewasa bisa menjadi model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian bahkan seluruh kepribadiannya. Anak dengan fungsi persepsinya, menerima, mengenal, dan menirunya untuk diperlihatkan sebagai bagian kepribadiannya. Selain itu, Gagne (Gunarsa, 2014) mengemukakan bahwa perkembangan dan kemampuan anak adalah hasil proses mempelajari sesuatu yang diperoleh dari luar.

Sekarang ini banyak sekali tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia. Hal ini tidak bisa dielakkan lagi karena semakin banyaknya wanita yang terjerumus untuk menjadi wanita pekerja seks di daerah lokalisasi di semua daerah, baik di desa

maupun di kota. Fenomena yang muncul adalah meningkatnya pelacuran. Salah satu tempat lokalisasi yang ada yaitu di Kelurahan Kalibanteng Kulon yang biasa disebut daerah lokalisasi Sunan Kuning.

Berdasarkan data dari kantor Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kelurahan Kalibanteng Kulon yang berada di Kecamatan Semarang Barat memiliki 6 Rukun Warga (RW) dan 46 buah Rukun Terangga (RT). Terdapat 7.598 penduduk yang tinggal di Kelurahan Kalibanteng Kulon. Dari jumlah tersebut terdapat 1.122 orang anak usia 0-6 tahun. Di Kelurahan Kalibanteng Kulon terdapat satu Rukun Warga yang dijadikan tempat lokalisasi yang biasa disebut Lokalisasi Sunan Kuning. Lokalisasi Sunan Kuning ini tidak melingkupi seluruh wilayah Kelurahan Kalibanteng Kulon, akan tetapi terbatas hanya pada RW 4 Kelurahan Kalibanteng Kulon. Wilayah RW 4 ini terbagi dalam 4 RT dan bertambah menjadi 6 RT sejak 1996 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 240 KK. Dari 6 RT tersebut, RT 6 bagian sisi barat, tidak boleh untuk praktik prostitusi.

Keberadaan rumah warga yang bersebelahan atau berhadap-hadapan dengan wisma prostitusi merupakan pemandangan yang umum. Kegiatan yang dilakukan para WPS setiap sore yaitu berada di luar wisma untuk menarik pelanggan. Kegiatan yang mereka lakukan biasanya duduk-duduk di kursi yang ada di depan wisma. Saat para WPS tersebut di luar, masih sering dijumpai warga masyarakat sekitar yang juga berada di luar untuk sekedar mengobrol ataupun mengasuh anak mereka. Perbedaan yang mencolok tampak dari dandanan para Wanita Pekerja Seks (WPS). Interaksi antara WPS dengan warga sekitar tanpa ada penghalang. Anak-anak bermain dengan leluasa walaupun disekitar mereka para WPS sedang mencari pelanggan. Terkadang WPS mengeluarkan kalimat untuk menarik pelanggan ketika ada beberapa orang melintas. Dengan lingkungan yang seperti itu tidak menutup kemungkinan anak-anak juga akan terpengaruh budayanya juga.

Dari hasil observasi, terdapat penemuan tentang pengaruh lingkungan lokalisasi terhadap perilaku anak di sekitar lingkungan tersebut. Salah satu dampaknya yaitu perkataan salah seorang anak yang mengatakan “*asu*”. Ketika anak tersebut di panggil-panggil WPS dia bilang “*susumu lho ketok*”. Sebelum mandi sore, anak tersebut melepas bajunya di jalan depan rumahnya dan mandi di depan rumah, dengan alasan jika mandi di dalam dia takut karena gelap. Ketika belajar dengan mbahnya, anak tersebut kalau diajari malah bilang “*mbah e ki goblok*”, dan malah dia yang mengajari mbahnya.

Fenomena di atas melatarbelakangi penulis untuk mengetahui cara penanaman nilai moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan lokalisasi, dimana walaupun lingkungan tempat berkembang anak memberikan pengaruh-pengaruh negatif yang cukup kuat, namun keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi di tuntut untuk tetap mampu mengajarkan nilai-nilai moral pada anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana penanaman nilai moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan lokalisasi sunan kuning.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

NILAI MORAL

Menurut Sitohang (2011), nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh

manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religious (nilai agama).

Hurlock (1978), perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (adat istiadat). Perilaku yang dapat disebut sebagai moralitas yang sesungguhnya tidak hanya sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Menurut Hurlock (1980), bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral, yang berarti bahwa perilaku bayi tidak dibimbing oleh norma-norma moral.

Menurut Kohlberg (1995) tahapan perkembangan moral dibagi menjadi tiga, yaitu tingkat prakonvensional meliputi: tahap I orientasi pada hukuman dan kepatuhan, tahap II yaitu orientasi relativis-instrumental. Tingkat konvensional meliputi tahap orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”, dan tahap orientasi hukum dan ketertiban, Tahap pasca-konvensional meliputi taha orientasi kontrak sosial legalistis, dan tahap orientasi prinsip etika universal.

ANAK USIA DINI

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 60 tahun 2013, anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.

Menurut Soetjiningsih (2012), terdapat sembilan prinsip-prinsip perkembangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perkembangan mencakup proses-proses biologis (*biological process*), kognitif (*cognitive*

- process*), dan sosioemosional (*socioemotional process*).
2. Tahun-tahun permulaan (perkembangan awal) merupakan masa kritis.
 3. Perkembangan individu bersifat holistik.
 4. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi.
 5. Perkembangan dibantu oleh stimulasi (rangsangan).
 6. Perkembangan merupakan hasil kematangan/kemasakan (*maturation*) dan belajar.
 7. Ada perbedaan individual (*individual differences*) dalam perkembangan.
 8. Perkembangan dipengaruhi oleh budaya.
 9. Setiap tahap perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan.

Menurut para pengkaji perkembangan, setiap rentang tertentu dalam hidup manusia memiliki serangkaian tugas yang harus diselesaikan. Ketidakmampuan seseorang untuk menguasai tugas-tugas tersebut akan membawa konsekuensi negatif bagi orang tersebut, mulai dari rasa cemas hingga penolakan dari masyarakat. Menurut para psikolog humanis, mereka yang tidak mampu menguasai tugas perkembangan dengan baik tidak akan dapat mengaktualisasikan potensi diri dengan baik. Dengan asumsi semacam ini program PAUD bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi anak menguasai tugas-tugas perkembangan mereka. Hal mendasar dalam praktik DAP adalah layanan PAUD berbasis permainan (*play-based activity*). Para penganjur DAP menyebutkan bahwa bermain dan permainan adalah sarana utama perkembangan dan belajar anak.

LINGKUNGAN LOKALISASI

Menurut Kartono (1981: 254), lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berhias. Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat misalnya tidak boleh mencuri uang

langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji di luar, di luar memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Resosialisasi Argorejo Jalan Argorejo X/21, Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Subyek dalam penelitian ini adalah para orang tua yang berada di dalam Kelurahan Kalibanteng Kulon yang telah memiliki anak usia 4-6 tahun dan bertempat tinggal dekat dengan lokasi Sunan kuning. Data primer dalam penelitian ini yaitu dengan para orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh penelitian dalam bentuk non manusia sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penunjang tentang subyek dan lokasi penelitian, seperti data monografi tempat mengenai penanaman nilai moral di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaktif Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, dalam hal ini orangtua menyatakan bahwa

menanamkan nilai moral yaitu dengan cara mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat dan mengaji. Ketika orangtua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain (Abdullah Nashih Ulwan dalam Wardhani, 2014:108).

Dalam penanaman nilai moral pada anak diperkenalkan juga cara-cara beribadah dan mulai membiasakannya. Hal ini selaras dengan pendapat Zuriah (2007:40), bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus dibiasakan berperilaku baik, sopan santun dan diperkenalkan cara beribadah.

Ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua tidak menegurnya ataupun memberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan orangtua ataupun orang disekitar anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Gunarsa (2014:34) yang menyatakan bahwa pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Perkataan anak yang kurang sopan merupakan hasil meniru perkataan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gunarsa (2007:34) bahwa orang dewasa bisa menjadi obyek atau model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian atau seluruh kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak berada pada tahapan perkembangan moral prakonvensional (Kohlberg, 1995:231). Dalam tahap ini, anak sedang berada pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan yang ditandai dengan anak yang

patuh terhadap orangtua agar tidak terkena hukuman. Anak juga sudah berada pada tahap orientasi relativis-instrumental. Pada tahap ini perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Ketika anak makan menggunakan tangan kiri, dia menganggap hal tersebut benar karena tidak ada yang menegurnya ataupun memberitahunya bahwa perilakunya tersebut kurang benar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu anak yang takut dan patuh terhadap orangtua sebagaimana pernyataan informan di atas. Meskipun anak hanya takut terhadap orangtua, hal ini dapat menjadi faktor pendukung karena anak akan mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral.

Faktor lain yang turut mendukung yaitu harapan orangtua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orangtua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara-cara beribadah. Hal ini selaras dengan pendapat Zuriah (2007:40), bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Sehingga diharapkan anak dapat mengerti baik buruk dan tidak terpengaruh lingkungan yang demikian.

Perhatian orangtua terhadap anak dengan cara mengajak anak ke masjid dan mengawasi anak ketika bermain turut mendukung penanaman nilai moral pada anak. Selain itu orangtua juga memberikan pembelajaran keagamaan dengan cara belajar membaca dan menulis huruf arab. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Fauzi (Wardhani, 2014:109) bahwa orangtua akan mendapatkan pahala atas usahanya menanamkan Islam dan semangat

untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam ke dalam jiwa anaknya.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini. Menurut Gunarsa (2014:34), proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat penanaman nilai moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

Selain itu, terbatasnya waktu orangtua bertemu dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai moral, karena anak hanya patuh terhadap orangtua. Hanya sedikit waktu orangtua untuk menemani anak bermain atau hanya sekedar melihat anak bermain. Sedangkan menurut Gunarsa (2014:34), pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Faktor lain yang turut menghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak sangat dimanja, semua yang diinginkan anak selalu dituruti. Hal ini menjadi penghambat karena anak akan marah-marah apabila keinginannya tidak dipenuhi dan akan menumbuhkan sikap tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan yang dia inginkan.

Orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak juga turut menjadi faktor penghambat penanaman nilai moral. Ketika anak berperilaku kurang baik dan orangtua tidak menegurnya bahkan membiarkannya, akan menjadikan perilaku tersebut sebagai hal biasa karena orangtua yang membuat hal tabu menjadi biasa. Menurut Bandura dan Walters (Gunarsa, 2014:34) peran

imitasi sangatlah penting. Dalam hal ini orangtua seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anak tetapi malah memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Orangtua juga tidak membatasi pergaulan anak, hal ini terlihat ketika anak pergi bersama seorang WPS.

SIMPULAN

Penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat dan mengaji. Namun ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua tidak menegurnya ataupun memberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak tersebut adalah hasil proses peniruan dari orangtua dan orang-orang disekitarnya.

Adapun faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak menurut terhadap salah satu orangtua, harapan orangtua agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, perhatian dari orangtua dan orang disekitar anak, orangtua memberikan pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sementara itu faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu kondisi lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak karena sibuk, anak yang terlalu dimanjakan oleh nenek, dan orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak, serta tidak adanya batasan pergaulan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. C. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: SUN Printing.
- Formen, Ali. 2009. *Buku Ajar: Pengantar Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gunarsa, Singgih. D. 2014. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- , 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moelong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Rifa'i, Achmad. dan Anni, Chatarina T. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Santoso, Jarot Tri Bowo. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil.
- Sitohang, Amri P. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*. Semarang: Semarang University Press
- Soetjiningsih, Christiana H. 2012. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, dkk. 2010. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Unnes Press.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.